

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Strategi Guru**

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam polisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi Tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran (Jannah dkk, 2024:17890-17898).

Dalam Widja, 1989 menjelaskan bahwa strategi pada intinya berhubungan pada konsep perencanaan atau pengelolaan sesuatu kompleks kegiatan menjadi pola umum bertindak untuk mencapai suatu tujuan. Strategi juga dikatakan sebagai beberapa kegiatan yang harus diikuti guru dan murid. Strategi pembelajaran merupakan upaya guru untuk mengimplementasikan

bermacam-macam metode pembelajaran guna menggapai goals yang diharapkan, sehingga strategi yang digunakan menekankan tentang kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan anak dalam belajar.

Istilah strategi merujuk pada rencana atau pendekatan yang terorganisir dan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi ini mencakup metode atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran (Magdalena, (2024:41-50).

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari instansi sekolah dapat dicapai

Melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Mundir, 2015). strategi dalam konteks pendidikan merujuk pada rencana atau pendekatan yang terorganisir dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pendidikan melibatkan pemilihan cara dan metode yang tepat untuk mencapai

hasil yang diinginkan dalam pembelajaran, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi (Sihombing & Batoebara, 2019:1-16).

Strategi dalam konteks pendidikan merujuk pada rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti karakteristik peserta didik, konteks, dan sumber daya yang tersedia. Ford menggarisbawahi bahwa strategi pembelajaran harus bersifat dinamis dan fleksibel, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa dalam situasi yang berbeda. (Suryadi, 2022:12-26).

Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang instansi sekolah, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai, strategi didefinisikan sebagai rencana atau pendekatan yang sistematis dan terorganisir yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks pendidikan. Strategi ini mencakup pemilihan metode, teknik, dan langkah-langkah yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat mendukung pencapaian hasil yang optimal (Hakim, 2018:19-34).

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat. Strategi dalam konteks pendidikan merujuk pada rencana atau pendekatan yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien. Peet menjelaskan bahwa strategi pembelajaran melibatkan penentuan tujuan yang jelas, pemilihan metode yang tepat, serta penggunaan sumber daya yang tersedia untuk

mendukung pencapaian tujuan tersebut (Banun, & Usman, 2016).

Strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan.

Menurut David Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai, sedangkan menurut Rangkuti berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana lembaga akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap orang mempunyai strategi, semua orang memiliki tujuan yang hendak dicapai seperti halnya guru. Salah satu hal yang hendak dicapai guru adalah menumbuhkan sikap mandiri belajar pada peserta didik. Mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain, kemandirian belajar diperlukan oleh peserta didik agar secara suka rela mau belajar tanpa adanya paksaan.

Dalam kaitannya strategi guru dalam proses pembelajaran, Menurut Gage dan Berliner ada tiga

fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (planner), pelaksana dan pengelola (organizer) dan penilai (evaluator). Sementara itu, menurut Abin Syamsuddin Makmur berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmisor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai (Askhabul Kirom, 2017:69–80).

Oleh karena itu, peran pendidik dalam proses belajar mengajar sangatlah vital karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan siswa. Melalui bimbingan dan arahan dari pendidik, siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi, intelektual, motivasi, dan pencapaian akademik. Sebaliknya, tanpa bantuan dan bimbingan dari pendidik, siswa mungkin akan kesulitan untuk mencapai maksimal mereka. Dengan kehadiran pendidik di lingkungan sekolah, siswa

dapat memperoleh pengalaman berharga yang akan membentuk kepribadian mereka.

**a. Unsur Penting Strategi Pembelajaran**

Dalam proses perencanaan strategi pembelajaran, memiliki faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Berdasarkan pengertian tersebut, Suprahatiningrum menjelaskan beberapa unsur penting mengenai strategi pembelajaran, yaitu: (1) adanya tujuan yang eksplisit, (2) terdapat perencanaan rancangan, (3) adanya aksi (action) dari pendidik (4) ada rangkaian prosedur yang wajib dikerjakan, (5) materi pembelajaran berhubungan dengan kegiatan, (6) Adanya urutan dan step yang teratur. Untuk menjangkau tujuan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, setidaknya ada unsur penting yang perlu diperhatikan.

Menurut Miarso unsur-unsur strategi pembelajaran terdiri dari: (1) Memiliki tujuan; (2) Teknik, terdapat bermacam-macam jenis teknik metode yang dapat digunakan untuk menggapai learning goals, seperti adanya penggabungan (merge) dari berbagai teknik; (3) Mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar yang termasuk didalamnya pengkoordinasian antara

siswa, guru, dan tenaga kependidikan lain, terdiri dari; pengelompokan berdasarkan skill, pengelompokan acak dan heterogen; (4) Peristiwa pembelajaran yaitu tahap dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seperti usaha yang perlu dilakukan guna untuk keberhasilan; (5) Runtutan belajar, yaitu tahapan isi bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik dapat dengan mudah diserap dan dipahami anak didik; (6) Penilaian dan evaluasi, yaitu dasar dan alat (instrumen) untuk mengukur capaian pembelajaran; (7) Pengelolaan kondisi kegiatan belajar/kelas, yaitu meliputi bagaimana koordinasi pola pembelajaran berlangsung; (8) Tempat atau lingkungan dalam berlangsungnya proses pembelajaran; (9) Waktu, yaitu jadwal yang terorganisir dengan tepat pada waktu pembelajaran berlangsung.

Menurut Sani, 2006 dalam Mahfiroh (2008), terdapat faktor penting yang mempengaruhi strategi belajar mengajar, yaitu: (1) Tujuan, (2) Bahan pelajaran, (3) Alat dan sumber, (4) Siswa, (5) Guru. Dapat disimpulkan berdasarkan kedua pendapat mengenai unsur penting dalam proses perencanaan strategi pembelajaran yaitu memiliki tujuan yang jelas, tentunya dalam perencanaan strategi

pembelajaran perlu adanya sebuah tujuan agar guru dan anak juga memiliki goals atau sebuah arahan yang jelas untuk dituju, adanya perencanaan dan prosedur yang jelas dan berurutan dengan tindakan yang teratur, baik dari materi pembelajaran, bahan pembelajaran, alat serta sumber untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian adanya tindakan yang dilakukan oleh guru dan murid.

#### **b. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran**

Dalam merencanakan strategi dalam sebuah kegiatan pembelajaran, sebagai pendidik harus memperhatikan beberapa ciri-ciri dari strategi pembelajaran, agar strategi yang digunakan dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Berikut adalah ciri-ciri strategi pembelajaran:

- a) Strategi pembelajaran bersifat jangka panjang
- b) Strategi pembelajaran harus dibandingkan dengan cara atau metode pembelajaran
- c) Strategi pembelajaran yang digunakan harus beragam dan digunakan secara bergantian
- d) Strategi pembelajaran sesuai dengan preferensi gaya belajar anak dan sesuai dengan tingkat kemampuannya

Menurut Gerlach dan Ely ada kriteria dalam perencanaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a) Efisiensi

Dalam proses perencanaan strategi pembelajaran dibutuhkan strategi yang efisien agar tujuan pembelajaran tercapai dengan menggunakan berbagai metode atau cara modifikasi yang dapat dilakukan oleh guru.

1. Efektivitas

Strategi yang paling efisien belum tentu menjadi strategi yang efektif, jadi efisiensi menjadi tidak berguna apabila tujuan akhir pembelajaran tidak tercapai. Dalam perencanaan strategi pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan tingkat efisiensi yang optimal, namun juga harus mempertimbangkan keefektivitasan. Cara untuk mengukur tingkat keefektivitasan ialah dengan cara transferabilitas dimana kemampuan ini berguna untuk memindahkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari yang menjadi kunci, jika ada cara yang lebih efisien dalam mentransfer informasi atau keterampilan yang dipelajari daripada menggunakan cara lain, maka penggunaan cara

tersebut dapat dianggap lebih efektif untuk menggapai learning goals.

## 2. Kriteria lain

Dalam proses perencanaan strategi pembelajaran, guru tidak secara autentik menggunakan ekspository maupun discovery, melainkan kombinasi. Guru yang inovatif dan kreatif akan melihat tujuan yang akan dicapai dan memerhatikan skill yang dimiliki oleh setiap anak didik, kemudian memilih strategi yang lebih efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan dalam perencanaan strategi pembelajaran memiliki ciri-ciri untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, dengan ciri-ciri yaitu strategi pembelajaran bersifat jangka panjang, beragam, dan dapat digunakan secara bergantian, perlu adanya penyesuaian antara strategi pembelajaran dengan cara atau metode pembelajaran yang efisien dan efektif, dan tentunya strategi pembelajaran harus sesuai dengan preferensi gaya belajar anak, sesuai

dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak.

### **c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Isjoni (2017) mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini, antara lain:

#### **a) Strategi pembelajaran langsung**

Pembelajaran dipresentasikan langsung kepada anak didik kemudian langsung diolah oleh anak, misalnya: bermain puzzle, balok, dan melukis. Melalui strategi pembelajaran ini, diharapkan anak didik dapat berkarya dan mengeksplor dengan sendiri dan sebagai guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping.

#### **b) Strategi belajar individual**

Dalam strategi ini, anak melakukan kegiatan dengan mandiri. Kemudahan, kesulitan, dan keberhasilan pembelajaran yang dikerjakan anak didik sangat ditentukan oleh setiap individu anak yang bersangkutan, seperti melalui modul atau video pembelajaran.

#### **c) Strategi belajar kelompok**

Strategi pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok. Tujuan strategi pembelajaran ini adalah agar anak didik dapat bekerja sama dan

saling melengkapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak

### 3. Strategi pembelajaran deduktif

Strategi yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian mencari simpulan dan ilustrasi dari sebuah hal yang abstrak sampai ke hal yang konkret.

### 4. Strategi induktif

Strategi pembelajaran ini dimulai dari konsep dan hal yang konkret kemudian secara bertahap anak didik dihadapkan pada hal dan konsep yang semakin lama semakin rumit.

#### **d. Macam-macam Strategi Guru PAUD**

Kecerdasan naturalis, menurut Gardner (2011), merupakan salah satu dari delapan kecerdasan majemuk yang dimiliki manusia, yang berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengklasifikasi, dan memahami flora, fauna, serta fenomena alam. Bagi anak usia dini, kecerdasan ini penting untuk dikembangkan karena dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap peduli terhadap lingkungan, serta kemampuan berpikir kritis sejak usia dini (Musfiroh, 2016).

Salah satu pendekatan efektif yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan

naturalis adalah melalui sentra bahan alam, yaitu area belajar yang menyediakan berbagai unsur alam sebagai media eksplorasi, seperti tanah, pasir, batu, daun, bunga, air, biji-bijian, dan potongan kayu (Suyadi, 2014). Sentra ini memberikan pengalaman langsung yang kaya dan kontekstual, memungkinkan anak belajar melalui keterlibatan pancaindra secara optimal. Dalam penerapannya, guru memerlukan strategi yang tepat agar kegiatan di sentra bahan alam tidak sekadar menjadi permainan bebas, tetapi terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini beberapa strategi yang dapat diterapkan guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui sentra bahan alam.

a) Strategi Eksplorasi Alam secara Langsung

Eksplorasi langsung memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan alam secara nyata. Guru dapat mengarahkan anak untuk mengamati tekstur tanah, merasakan kelembapan pasir, membedakan aroma bunga, atau mengamati serangga kecil di halaman sekolah.

Pendekatan ini memanfaatkan rasa ingin tahu alami anak, sekaligus melatih keterampilan

observasi dan kepekaan pancaindra. Misalnya, guru mengajak anak mengamati proses perkecambahan biji kacang hijau, mulai dari biji kering, munculnya akar, hingga tumbuhnya daun. Anak dapat mencatat perubahan tersebut dengan menggambar setiap tahap (Musfiroh, 2016). Kegiatan eksplorasi ini tidak hanya mengembangkan pemahaman tentang fenomena alam, tetapi juga menanamkan rasa takjub dan hormat terhadap kehidupan.

b) Strategi Bermain Peran dengan Unsur Alam

Bermain peran (role play) dengan tema alam memungkinkan anak mempraktikkan pengetahuan mereka dalam konteks imajinatif. Guru dapat memfasilitasi permainan menjadi petani yang menanam padi, tukang kebun yang merawat bunga, atau peneliti yang mengamati hewan kecil. Sebagai contoh, anak dapat berpura-pura menjadi “peneliti kupu-kupu” yang mengamati ulat di dalam wadah transparan, kemudian mencatat perubahan bentuknya dari ulat, kepompong, hingga menjadi kupu-kupu (Mansur, 2017). Melalui strategi ini, anak belajar memahami peran

manusia dalam menjaga lingkungan serta menghargai keberagaman hayati.

c) Strategi Klasifikasi dan Kategorisasi

Strategi ini menekankan keterampilan mengelompokkan benda-benda alam berdasarkan ciri-ciri tertentu, seperti ukuran, warna, bentuk, atau jenisnya. Misalnya, anak diminta mengelompokkan batu menjadi kecil, sedang, dan besar, atau mengurutkan daun dari yang paling kecil hingga paling besar (Mayke S. Tedjasaputra, 2013). Kegiatan klasifikasi melatih anak untuk berpikir logis, memperhatikan detail, dan mengenali pola-pola yang ada di alam. Kemampuan ini menjadi dasar bagi keterampilan ilmiah yang lebih kompleks di masa depan.

d) Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam rangkaian kegiatan yang saling terkait dan berorientasi pada hasil akhir tertentu. Di sentra bahan alam, proyek dapat berupa membuat taman mini, merancang terrarium, atau menanam sayuran. Sebagai contoh, anak

menanam biji bunga matahari dalam pot, kemudian merawatnya setiap hari. Guru membantu anak mencatat perkembangan tanaman dalam bentuk gambar sederhana. Setelah bunga mekar, anak diajak mendiskusikan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhannya (Kurniawan, 2015). Strategi ini tidak hanya melatih kecerdasan naturalis, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, ketekunan, dan kerja sama.

e) Strategi Integrasi Seni dan Alam

Menggabungkan seni dengan bahan alam dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Guru dapat mengajak anak membuat karya dari dedaunan, biji-bijian, atau ranting. Misalnya, anak mencetak bentuk daun di atas kertas menggunakan cat, atau membuat kolase dari biji jagung dan kacang hijau (Sujiono, 2012). Selain mengembangkan kreativitas, strategi ini membantu anak memahami bahwa alam menyediakan sumber daya yang indah dan bermanfaat, namun harus digunakan secara bijaksana.

5. Strategi Observasi dan Diskusi

Observasi yang diikuti dengan diskusi memungkinkan anak menghubungkan pengalaman langsung dengan konsep yang lebih luas. Guru dapat mengajak anak mengamati fenomena seperti hujan, pelangi, atau awan. Setelah itu, guru memfasilitasi diskusi sederhana tentang apa yang mereka lihat. Misalnya, ketika hujan turun, guru menanyakan kepada anak: “Mengapa daun menjadi basah?” atau “Dari mana air hujan berasal?” (Rahman, 2018). Strategi ini melatih kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

#### 6. Strategi Storytelling dengan Tema Alam

Bercerita atau mendongeng dengan tema alam menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai cinta lingkungan. Guru dapat menggunakan buku cerita bergambar atau media boneka untuk menceritakan kisah tentang hutan, sungai, atau hewan tertentu. Misalnya, cerita “Petualangan Kancil di Hutan” dapat menjadi titik awal untuk berdiskusi tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan (Isjoni, 2010). Anak kemudian diajak menggambar

hewan-hewan yang ada dalam cerita tersebut sebagai bentuk ekspresi pemahaman.

## 2. Hakekat Kecerdasan Naturalis

### a. Hakikat Kecerdasan

Kata *intelegensi* mengacu pada kecerdasan, keterampilan, atau bahkan *expertise*, tetapi ketika menggambarkan *intelegensi* seseorang, itu merujuk pada kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki oleh individu tersebut. Howard Gardner, seorang pakar psikologi perkembangan dan Profesor Pendidikan di *Graduate School of Education, Harvard University*, Amerika Serikat, memiliki pandangan khusus tentang intelegensi atau kecerdasan, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk dalam berbagai konteks dan situasi yang berbeda dalam kehidupan nyata. (S. Shoimatul Ula, (2019:82),

Gardner mengklasifikasikan kecerdasan menjadi dua jenis, yaitu yang bersifat *biologically* (biologis) dan *psychologically* (psikologis). Kecerdasan biologis berkembang secara alami seiring dengan pertumbuhan tubuh, sementara kecerdasan psikologis berkembang melalui

rangsangan dan pengaruh lingkungan yang ada di sekitar individu tersebut. (Mohamad Adi Supriadi dkk, (2020:47–53).

*Intelligence*, yang mengacu pada kecerdasan, adalah kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan, mampu menghasilkan tantangan baru yang perlu dipecahkan, serta kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang dihargai dalam budaya seseorang.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Intelligence* atau kecerdasan merupakan kemampuan dan keahlian seseorang dalam menyelesaikan masalah, menemukan cara untuk menyelesaikan sebuah persoalan, menemukan serta menciptakan sesuatu yang dapat diselesaikan atau menciptakan sesuatu yang baru yang dapat menimbulkan penghargaan.

#### **b. Pengertian *Multiple Intelligence***

Teori *Multiple intelligences* yang pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang profesor terkemua dalam bidang Psikologi dan Pendidikan dari *Harvard University* pada tahun pada tahun 1983, mendapatkan tanggapan positif dari komunitas pendidikan di Amerika Serikat. Gardner

menjelaskan bahwa intelegensi tidak dapat dianggap sebagai satu entitas tunggal yang dapat diukur dengan mudah hanya melalui Tes IQ. Menurutnya, intelegensi dapat terus berkembang dan ditingkankan sepanjang hidup seseorang.

Gardner menggambarkan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah dan menghasilkan produk dalam berbagai konteks dan situasi dalam kehidupan nyata. Bagi Gardner, suatu kemampuan dianggap sebagai intelegensi atau kecerdasan jika: (1) menunjukkan keahlian dan keterampilan dalam; (2) melibatkan unsur pengetahuan dan keahlian; (3) bersifat universal dan berlaku untuk banyak orang; (4) dasarnya bersumber dari faktor biologis, yaitu otak seseorang, bukan hasil dari latihan atau pelatihan; (5) kemampuan tersebut ada sejak lahir, meskipun dapat ditingkatkan melalui pendidikan. (Dadan Suryana, 2021:163)

Oleh sebab itu melalui adanya *multiple intelligences* ini kita dapat meningkatkan kemampuan serta kecerdasan kita, karena perkembangan ini dapat berkembang dan dapat ditingkatkan seiring dengan perkembangan hidup seseorang, seperti setiap

menghadapi sebuah permasalahan, maka aspek kecerdasan jamak ini akan berkembang dengan sendirinya, namun untuk mengoptimalkannya, seseorang harus berlatih sesuai dengan tujuan perkembangan itu sendiri. Gardner menggunakan delapan kriteria untuk mengevaluasi

konsep intelegensi, yaitu: (1) Kemampuan ini dapat terpengaruh atau terganggu oleh kerusakan pada otak; (2) Kemampuan ini ada pada individu dengan berbagai tingkat kecerdasan, termasuk orang yang memiliki kecerdasan rendah, tinggi, atau kondisi khusus lainnya; (3) Kemampuan ini dapat diidentifikasi melalui serangkaian operasi khusus; (4) Kemampuan ini memiliki Sejarah perkembangan yang unik, dengan serangkaian prestasi puncak yang dapat diidentifikasi; (5) Kemampuan ini memiliki sejarah evolusi dan perkembangan yang dapat dijelaskan secara logis; (6) Dukungannya didasarkan pada penelitian dalam bidang psikologi eksperimental; (7) Dukungannya didasarkan pada pengukuran psikometrik; (8) Kemampuan ini dapat diungkapkan melalui penggunaan simbol-simbol.

Di Indonesia, *multiple intelligences* disebut sebagai “intelegensi ganda” atau “kecerdasan

majemuk”. Menurut Gardner, setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, dan ada sembilan jenis kecerdasan majemuk, yang disebut sebagai *multiple intelligence*. Jenis-jenis kecerdasan ini meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematika dan logika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Gardner berpendapat bahwa semua jenis kecerdasan ini seharusnya dimiliki oleh setiap individu. (Nadia Ayu Martasarid kk, (2022:100–108).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa konsep *multiple intelligence* memberikan pemahaman bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada satu aspek tunggal, tetapi ada berbagai jenis kecerdasan yang dapat berkembang seiring dengan perkembangan hidup seseorang. Setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan kecerdasan mereka dalam berbagai bidang. Ketika menghadapi suatu masalah atau tantangan dalam hidup, aspek-aspek kecerdasan ini dapat berkembang secara alami, namun untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan ini, individu

perlu berlatih dan mengembangkan kecerdasan sesuai dengan tujuan perkembangannya.

### **c. Pengertian Kecerdasan Naturalis**

*Naturalistic* (Naturalis) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengadakan penyelidikan khusus mengenai binatang dan tumbuhan, sesuatu yang bersifat natural (alami). Naturalis dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk merasakan dan menghargai alam lain, termasuk tumbuhan dan hewan, serta memiliki panca indera yang sensitif terhadapnya. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam untuk mengelompokkan dan mengatur organisme seperti tumbuhan, hewan, dan unsur alam dalam kategori serta hierarki yang sesuai. Ini juga melibatkan kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan spesies, baik dalam flora maupun fauna, di lingkungan sekitar, serta mampu untuk mengolah dan menjaga kelestarian alam. Inti dari kecerdasan naturalis adalah sensitivitas terhadap alam (termasuk tumbuhan, hewan, formasi alam, dan gunung), kemampuan membedakan antara anggota-anggota spesies, pengenalan spesies lain, dan penyusunan

hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal.

Howard Gardner dalam bukunya *frame of the mind* menyatakan bahwa Kecerdasan naturalis merupakan salah satu dari delapan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dikemukakan oleh Gardner. Kecerdasan naturalis merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan memahami elemen-elemen alam, seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar. Teori ini menjelaskan pentingnya mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini melalui interaksi dengan alam (Cahyo:2021).

Siti Liani, (2020:402) menyatakan *Naturalistic intelligence* adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan mampu berhubungan dengan alam, selain itu *naturalistic intelligence* merupakan kemampuan dalam mengenali, mengkategorikan, mengamati, serta kepekaan terhadap flora, fauna, serta fenomena yang terjadi di lingkungan alam. Para pecinta alam adalah salah satu contoh orang yang memiliki kecerdasan naturalis, ada beberapa bidang yang menghendaki bakat naturalis, seperti petani, ilmuwan, ahli tanah,

dan pekerjaan yang memerlukan pengamatan pada perilaku lingkungan alam.

*Naturalistic Intelligence* dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengompokkan spesies, termasuk tanaman dan hewan, di dalam lingkungan sekitar, serta memiliki keterampilan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan tujuan pelestarian. Aspek lain dari kecerdasan naturalis mencakup minat yang dalam terhadap alam, pemahaman tentang hewan peliharaan, serta kemampuan untuk dengan teliti mengenali ciri-ciri spesies dan unsur-unsur alam lainnya. (Takdiroatun Musfiroh, 2009:82).

Kecerdasan naturalis (*Naturalist Intelligence*) adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mencintai lingkungan dan sesama makhluk hidup.

Berikut ini beberapa pengertian kecerdasan naturalis dari beberapa sumber:

- 1) Naturalis *Intelligence* adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dan

menyesuaikan dengan alam. Orang-orang pandai tanpa kecerdasan naturalis membuat alam, hutan, sungai, laut, lingkungan rusak dan tercemar, karena hanya berorientasi pada bisnis, uang, target dan keuntungan semata (Fadlillah, 2017:68).

2) Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengatagorikan spesies yaitu flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, memetakan hubungan antar spesies. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya:formasi awan dan gunung-gunung), dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, dan sampul kaset cd, dan lain-lain (Afandi, 2020:13-22.).

3) Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan memahami dunia alami, termasuk makhluk hidup, tumbuhan, hewan, serta fenomena alam lainnya. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan alam dan memahami pola-pola yang ada di dalamnya (Heni:2021).

4) kecerdasan naturalis merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami elemen-elemen alam, seperti tumbuhan, hewan, dan fenomena alam lainnya. Kecerdasan ini juga terkait dengan kemampuan seseorang untuk memahami hubungan antar makhluk hidup dan lingkungan mereka serta menghargai alam sekitar.

5) Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita: bunga, pohon, hewan, dan fauna serta flora lain. Ini juga mencakup kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain seperti misalnya susunan awan dan ciri geologis bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan kecerdasan ini ketika berkebun berkemah dengan teman atau keluarga, atau mendukung proyek ekologi lokal.

Biasanya, anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang berkembang cenderung tertarik pada lingkungan alam, termasuk hewan-hewan, mereka menikmati benda-benda dan kisah-kisah yang berkaitan dengan fenomena alam. Contohnya, mereka mungkin tertarik pada bagaimana hujan terbentuk, asal-usul berbagai jenis

binatang, proses pertumbuhan tanaman, atau tentang tata surya.

*Amstrong* menjelaskan bahwa penerapan mengembangkan naturalistic intelligence dalam pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada pembelajaran dengan alam, meningkatkan pengetahuan tentang ekologis, dan kepedulian terhadap lingkungan alam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui kecerdasan naturalis berasal dari kata natural yang berarti alami, kecerdasan ini adalah sebuah kemampuan dalam mengenali, mengamati, mengklasifikasikan, serta memiliki kepekaan terhadap alam yang termasuk didalamnya seperti flora, fauna, elemen alam, dan segala fenomena yang terjadi di lingkunganalam. Adapun fungsi dari naturalistic intelligence, yaitu: (1) Keterampilan dalam eksplorasi lingkungan alami dan lingkungan manusia; (2) Kesukaan dalam merawat tumbuhan atau hewan;<sup>51</sup> (3) Mengembangkan rasa empati pada anak; (4) Memperilahara kasih sayang terhadap lingkungan sekitar; (5) Menjadikan anak ahli dalam

hal lingkungan; (6) Meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tantangan yang muncul dalam lingkungan.

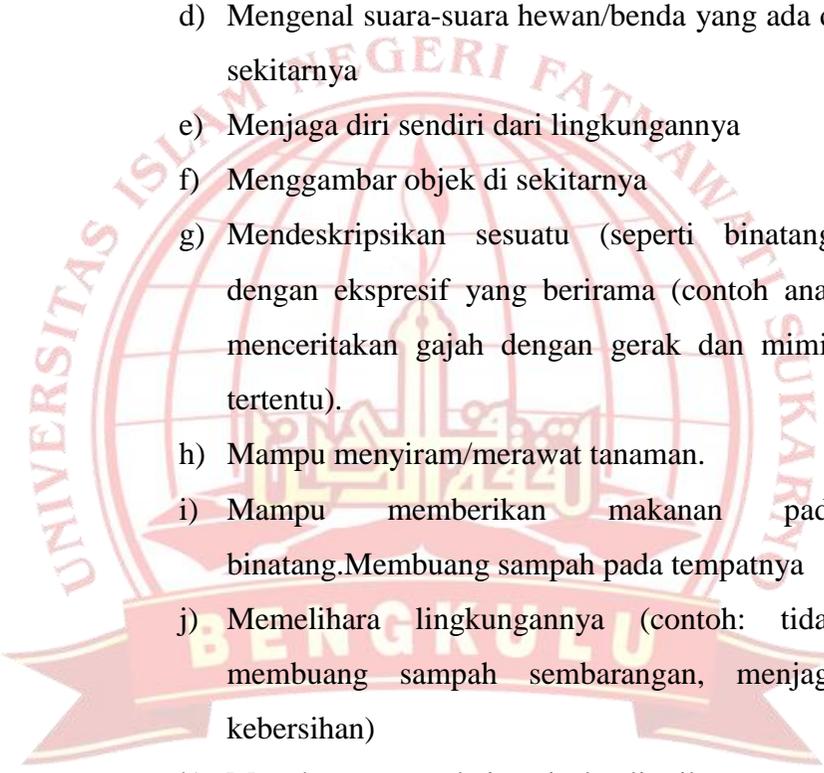
**d. Komponen Kecerdasan Naturalis**

Menurut Primadi Tabrani, Kecerdasan naturalis terdiri dari empat komponen, yaitu:

- a) Kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung).
- b) Keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies.
- c) Mengenali eksistensi spesies lain.
- d) Memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal atau informal.

**e. Indikator Kecerdasan Naturalis**

Berdasarkan perkembangan anak kecerdasan naturalis berkaitan dengan perilaku seseorang dan kecenderungan cara berpikir yang menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar terutama lingkungan alam. Pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) anak usia 5-6 tahun terlihat beberapa ciri / karakter naturalis pada anak yang masuk dalam beberapa aspek perkembangan, antara lain:

- 
- a) Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin pesawat terbang, dan sebagainya.
  - b) Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.
  - c) Memahami berbagai alarm bahaya (kebakaran, banjir, gempa)
  - d) Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya
  - e) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
  - f) Menggambar objek di sekitarnya
  - g) Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresif yang berirama (contoh anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu).
  - h) Mampu menyiram/merawat tanaman.
  - i) Mampu memberikan makanan pada binatang. Membuang sampah pada tempatnya
  - j) Memelihara lingkungannya (contoh: tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan)
  - k) Menghemat pemakaian air dan listrik.
  - l) Menunjuk sebanyak-banyaknya hewan dan tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu.
  - m) Menceritakan hasil percobaan sederhana (contoh: proses pertumbuhan tanaman, biji-

bijian, umbi-umbian, batang-batangan, daun, dll)

n) Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough/tanah liat, pasir, dll.

o) Meronce dengan berbagai media (Contoh: tanaman, ranting pohon, daun)

p) Menggambar bebas dengan media bahan alam  
Mencap dengan berbagai media (contoh: pelapah pisang, daun, bulu ayam, daun, dll)

q) Membuat gambar dengan teknik kolase (contoh: biji-bijian, daun, batu-batuan, ampas kelapa)

r) Membuat berbagai bentuk dengan kertas, daun-daunan, dll

Menciptakan sesuatu dari bahan bekas (misalnya: botol bekas).

Menurut Elizabeth Hurlock, Orang dengan kecerdasan naturalis yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a) Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh ketertarikan dan antusiasme.

b) Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, atau peduli dengan objek, tanaman, atau hewan.

- c) Mampu menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut.
- d) Mampu mengenali pola di antara spesies atau kelas dari objek.
- e) Suka menggunakan peralatan seperti mikroskop, binokuler, teleskop, dan komputer untuk mempelajari suatu organisme atau sistem.
- f) Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna.
- g) Ingin mengerti bagaimana sesuatu itu bekerja.
- h) Mempelajari taksonomi tanaman dan hewan.
- i) Tertarik untuk berkarier di bidang biologi, ekologi, kimia, dan botani.
- j) Senang memelihara tanaman atau hewan.

Kecerdasan Naturalis dapat dipahami melalui identifikasi ciri-ciri seseorang, diantaranya sebagai berikut:

- a) Suka dan akrab dengan berbagai hewan peliharaan.
- b) Sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, seperti kebun, taman, hutan dan sebagainya.
- c) Menunjukkan kepekaan terhadap panorama alam, seperti pemandangan, gunung, awan, pantai dan sebagainya.

- d) Membawa hewan peliharaan ke kelas, anak diberi tugas mengamati perilaku hewan tersebut.
- e) Ekostudi yaitu ekologi yang diintegrasikan ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah, kesimpulan penting bahwa agar anak memiliki sikap hormat pada alam sekitar.

Suyadi Dalam buku Psikologi Belajar PAUD, mengatakan adanya ciri-ciri seorang anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi, yaitu:

1. Lahir – 1 tahun
  - a. Menikmati bermain di alam terbuka
  - b. Terpesona oleh kecantikan alam
2. 1-2 tahun
  - a. Menyukai pengamatan sederhana terhadap tanaman (seperti tanaman hias atau bunga) dan hewan peliharaan (seperti kucing, kelinci, dan anjing)
  - b. Mampu mengenali perilaku hewan peliharaan

3. 2-3 tahun

- a. Tertarik bermain dengan unsur-unsur alam, seperti menata batu krikil, menciptakan objek dari tanah liat, atau menggunakan daun untuk bermain uang-uangan
- b. Menikmati mengamati tingkah laku hewan peliharaan, seperti kucing yang mengasah cakarinya, burung terbang, cicak merayap di dinding, ulat melata di daun, kucing melompat

4. 3-4 tahun

- a. Bisa membedakan berbagai objek alam berdasarkan karakteristiknya, seperti dapat memisahkan batu dengan kerikil, tanah dan pasir, kucing dengan anjing, dan bunga dari tanaman lainnya
- b. Mampu mengidentifikasi karakteristik benda dan hewan peliharaan secara rinci

4. 4-5 tahun

- a. Menyukai kegiatan bercocok tanam

b. Menyukai merawat hewan  
peliharaan

5. 5-6 tahun

a. Dapat memberikan makanan  
sederhana kepada hewan  
peliharaan

b. Mampu menyiram tanaman  
dengan baik

c. Berbakat dalam mendekorasi  
halaman taman

Selain tanda-tanda yang disebutkan di atas, Suyadi, dalam bukunya “Psikologi Belajar PAUD” juga mengidentifikasi karakteristik kecerdasan naturalis pada anak usia dini dengan ciri-ciri berikut: 1) Sering berbicara tentang binatang, tumbuhan, atau fenomena alam; 2) Menikmati kunjungan ke alam, kebun binatang, atau museum; 3) Memiliki kepekaan terhadap alam, seperti cuaca, badai, petir, gunung, dan lainnya; 4) Senang menyiram tanaman atau merawat tumbuhan dan hewan; 5) Tertarik melihat kandang binatang, burung, atau akuarium; 6) Menyukai pembelajaran tentang ekologi, alam, binatang, dan tumbuhan; 7) Sering berbicara

tentang hak-hak binatang, dan proses planet bumi; 8) Merasa senang ketika terlibat dalam proyek pembelajaran yang berfokus pada alam, seperti mengamati burung-burung, kupu-kupu, dan serangga lainnya.

### **3. Hakikat Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang dengan pesat baik secara fisik maupun psikis, sejak anak dilahirkan sampai berusia 6 tahun anak di katakan anak usia dini. Banyak yang mengatakan masa itu disebut masa golden age karena pada masa ini akan menentukan bagaimana anak kelak dia menjadi dewasa baik dari segi fisik, psikis maupun kecerdasan yang dimiliki anak (Mulyasa, 2017) Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani individu yang sedang mengalami proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun . Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok

anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mulyasa, 2017:145).

Menurut Yusuf dan Sugandi mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan pertumbuhan selanjutnya (Fahrudin, Asef Umar, 2018:113).

Dalam perkembangan anak menjadi anak yang dewasa pasti banyak yang mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan diajarkan kepada mereka sejak dini akan tetap membekas dan akan memiliki pengaruh yang dominan dalam setiap mereka menentukan pilihan dan langkah dalam menjalani hidup.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Menurut (Mulyasa, 2017:224) Karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Bersifat egoisan/naif Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya

yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

- 2) Relasi sosial yang primitif Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantrif naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.
- 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

4) Sikap hidup yang disognomis Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

#### **c. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Dini**

Erik Erikson menyatakan bahwa Tahapan perkembangan psikososial anak usia dini menekankan pentingnya rasa ingin tahu dan eksplorasi. Lingkungan pembelajaran berbasis bahan alam dapat mendukung perkembangan ini. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman dengan alam dapat membantu memenuhi kebutuhan perkembangan mereka.

Maria Montessori percaya bahwa anak-anak belajar paling baik melalui manipulasi langsung dan pengalaman dengan lingkungan nyata.

Sentra bahan alam mencerminkan prinsip Montessori dengan memberikan pengalaman belajar yang konkret.

#### 1) Tahap Sensorimotor ( 0-2 tahun)

Tahap sensorimotor yaitu tahap dimana anak berumur sejak lahir hingga sekitar dua tahun. Pada tahap ini merupakan periode dimana bayi dapat mengkoordinasikan input sensor dan kemampuan gerakannya untuk membentuk skema perilaku yangmemungkinkannya bergerak dalam lingkungan dan mengetahui lingkungannya. Pada dua tahun pertama, bayi berkembang dari makhluk yang berkembang dengan reflek dan dengan pengetahuan yang sangat terbatas. Piaget membagi periode sensorimotor menjadi 6 sub tahap yang menggambarkan transisi bertahap dari organism yang menggunakan reflek menjadi organism yang bercermin pada diri sendiri.

#### 2) Perkembangan Ketrampilan Memecahkan Masalah

Piaget memberi ciri pertama dalam hidup bayi sebagai tahap kegiatan reflek, yaitu suatu

periode dimana perilaku bayo terbatas pada latihan reflek yang alami, menambahkan obyek baru ke dalam skema refleksif, dan menghantarkan reflek kepada benda nyata. Pada tahap ini merupakan permulaan dari perkembangan kognitif.

### 3) perkembangan Imitasi (Peniruan)

Piaget menemukan adanya adaptasi peniruan yang bermakna dimana bayi tidak mampu meniru respon asli yang ditunjukkan oleh orang dewasa hingga usia 8-12 bulan. Pada usia 18-12 bulan terdapat peniruan yang tertunda, yaitu kemampuan melakukan kembali perilaku yang telah lama dicontohkan karena mereka sedang membangun mental simbolis, atau imajinasi dari perilaku contoh yang tersimpan dan dimunculkan di lain waktu. Tetapi, menurut pendapat para ahli lainnya menyatakan bahwa kapasitas untuk penundaan peniruan yang memungkinkan bayi untuk menyusun, menyimpan, dan kemudian memunculkan kembali mental simbolis ditunjukkan jauh lebih awal dari yang telah dikemukakan Piaget.

#### 4) Perkembangan Ketetapan Benda

Pada tahap ini merupakan suatu pemikiran bahwa benda tetap ada ketika benda tersebut tidak lagi dapat terlihat oleh indera lainnya, tetapi karena pada bayi usia 4-8 bulan sangat tergantung pada panca indera dan kemampuan motorik untuk memahami suatu benda, maka ia akan berpikir bahwa suatu benda ada apabila dapat diindera.

#### **d. Faktor perkembangan anak usia dini**

Adapun perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Perkembangan anatomis perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitas pada struktur tulang, proporsi tinggi kepala dan badan secara menyeluruh.
- 2) Perkembangan psikologis Pada anak usia dini otot berfungsi untuk pengontrol motorik, peningkatan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi tangan, mata, dan kaki. perkembangan motorik akan berkembang dengan baik jika mempunyai kesempatan melakukan aktivitas dalam membentuk gerakan dengan menggunakan seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik

meliputi perkembangan motorik kasar dan halus ,otot berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar,memukul dan menarik.

#### **e. Teori Belajar Bermain**

- 1) Jean Piaget: Bermain merupakan cara utama anak usia dini belajar dan berkembang. Anak memahami dunia melalui pengalaman langsung, termasuk melalui interaksi dengan bahan alam. Sentra bahan alam menyediakan lingkungan belajar berbasis pengalaman langsung yang mendukung perkembangan kognitif anak.
- 2) Lev Vygotsky: Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan, termasuk melalui kegiatan eksplorasi bahan alam. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk memahami konsep melalui pengalaman dengan bahan alam.

#### **4. Sentra Bahan Alam**

##### **a. Pengertian Sentra Bahan Alam**

Di sentra bahan alam, anak-anak bermain dengan benda-benda yang bersifat alam. Misalnya bermain air, plastisin, pasir, biji-bijian, playdough, tanah liat, dsb. Selain itu ragam main yang di sajikan di sentra ini memungkinkan anak untuk memahami suatu konsep dan proses sains. Kegiatan di sentra ini menyenangkan dan termasuk sentra favorit bagi anak didik. Hal ini dikarenakan selain kegiatan yang menarik, anak juga diberi kesempatan untuk bermain di luar ruangan.

##### **b. Tujuan Pengembangan Sentra Bahan Alam**

Pada Anak Usia Dini Adapun tujuan mendasar dari pendidikan sains adalah untuk mengembangkan individu agar melek terhadap ruang sains itu sendiri serta mampu menggunakan aspek-aspek fundamentalnya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi fokus program pengembangan kegiatan sentra bahan alam hendaklah ditujukan untuk memupuk pemahaman minat dan penghargaan anak didik terhadap dunia mereka hidup (Sarilah & Huda, 2019).

Fungsi dan tujuan sains berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan keterampilan sikap dan nilai ilmiah
- 3) Mempersiapkan anak menjadi warga Negara yang melek sains dan teknologi.
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi

Menurut Indah, F. Y. (2021). Memilih pada hal-hal di atas secara umum menyampaikan bahwa pengembangan kegiatan sentra bahan alam pada anak usia dini hendaklah ditujukan untuk merealisasikan empat hal yaitu:

- 1) Kegiatan sentra bahan alam pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui penggunaan strategi kegiatan sentra bahan alam, sehingga anak-anak terbantu dan menjadi terampil dalam menyelesaikan berbagai hal yang dihadapinya

- 2) Kegiatan sentra bahan alam pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki sikap-sikap ilmiah. Hal yang mendasar, misalkan tidak cepat-cepat dalam mengambil keputusan dapat melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, berhati-hati terhadap informasi-informasi yang diterimanya serta bersifat terbuka.
- 3) Kegiatan sentra bahan alam pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan informasi ilmiah (yang lebih dipercaya dan baik), maksudnya adalah segala informasi yang diperoleh anak berdasarkan pada standar keilmuan yang semestinya, karena informasi yang disajikan merupakan hasil kaidah-kaidah keilmuan yang menaunginya.
- 4) Kegiatan sentra bahan alam pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak menjadi lebih berminat dan tertarik untuk menghayati sains yang berada ditemukan di lingkungan dan akam sekitarnya.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan mengenai tujuan kegiatan sentra bahan alam pada anak usia dini yaitu:

- 1) Membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan ketertarikannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Membantu melekatkan aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan proses sains, produk dan sikap sains.
- 3) Membantu anak untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Mempersiapkan anak menjadi warga Negara yang melek sains dan teknologi.

Tujuan pembelajaran sentra yaitu memberikan pengalaman proses kerja yang bermutu, bukan menghasilkan suatu karya seni, anak mendapatkan kesenangan dari eksplorasi warna, keterampilan motorik halus dan proses kreativitas dan membangun kemampuan dasar-dasar seni. Sentra ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi dengan berbagai bahan yang ada di dalam.

Kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan memancing, mencampurkan warna, meronce, dan menempel biji-bijian. Nama sentra di ambil dari kata “messy play” atau bermain kotor dan

berantakan. Belum menemukan padanan kata yang pas untuk menerjemahkan “messy play” kedalam bahasa Indonesia maka dipilihlah istilah bahan alam (Renald Kasali, 2019):164).

Di dalam sentra bahan alam ini anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi bahan-bahan yang ada melalui panca indranya. Anak diperbolehkan main tanpa “batasan” agar lebih mengeksplorasi. Misalnya dalam mempraktikkan main bak air, anakanak bisa langsung masuk ke bak air. Sentra ini menyediakan bahan bersifat cair maupun terstruktur. Anak juga bisa menggunakan semua bahan tersebut dalam sentra bermain peran (eksplorasi di bak pasir dan bak air dengan perlengkapannya).

Sentra ini sangat penting untuk membangun control gerak dan emosi yang masih tergolong rendah, terutama pada anak usia 1-3 tahun yang belum bisa konsentrasi dan fokus untuk proses perkembangan berpikir pada anak. Sehingga, dengan memulainya anak bermain untuk membangun kemampuan agar bisa menyesuaikan dan mengembangkan kemampuannya saat bermain di sentra-sentra lainnya. Dari sentra yang dijelaskan diatas dapat diterapkan dan dikembangkan dalam

pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai media alam untuk membantu anak supaya lebih mudah dalam mengenal dan mempelajari alam-alam disekitarnya dan dapat menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya (Renald Kasali, 2019:165).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sentra dapat merangsang aspek perkembangan anak, merangsang anak lebih aktif dan mendapatkan pengetahuan serta dapat diterapkan dalam pembelajaran dan berpindah dari sentra yang satu ke sentra yang lain dengan pembelajaran yang bervariasi.

### **c. Ruang Lingkup Sentra Bahan**

Alam Ruang lingkup program kegiatan sentra bahan alam secara umum meliputi dua dimensi besar, pertama dilihat dari sisi bahan kajian dan kedua dilihat dari bidang pengembangan dan kemampuan yang akan dicapai. Kaitannya dengan program kegiatan sentra bahan alam usia dini, sains dapat dikembangkan menjadi tiga substansi mendasar, yaitu memfasilitasi penguasaan proses sains, penguasaan produk sains serta program yang memfasilitasi pengembangan sikap- sikap sains.

Pertama, sains sebagai suatu proses adalah metode untuk memperoleh pengetahuan. rangkaian proses yang dilakukan dalam kegiatan sains tersebut, saat ini dikenal dengan sebutan metode keilmuan atau metode ilmiah (scientific method)

Kedua sains sebagai suatu produk terdiri atas berbagai fakta, konsep prinsip, hukum dan teori. Ketiga sains sebagai suatu sikap, atau dikenal dengan istilah sikap keilmuan, maksudnya adalah berbagai keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Diantara sikap tersebut adalah rasa tanggung jawab yang tinggi, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

Kemampuan dasar sains di Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan dengan jalan mengamati, menegemukakan alasan, dan mengklasifikasikan benda-benda yang diamati dalam melakukan pengamatan anak belajar menggunakan fungsi panca inderanya seoptimal mungkin, seperti melihat, mencium, merasa dan meraba

Empat tahap yang perlu dilakukan pada waktu anak sedang melakukan pengamatan yaitu:

1. Mengidentifikasi bagian-bagian dari objek atau benda yang sedang diamati
2. Memperhatikan benda dari sudut yang lain
3. Membandingkan benda yang diamati dengan benda yang lain
4. Menghubungkan struktur yang dimiliki benda yang diamati dengan fungsi dari objek tersebut

Kemampuan mengemukakan alasan atau menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami, mengharuskan anak untuk berpikir, khususnya yang berkaitan dengan sebab akibat. Dalam melakukan kegiatan mengklasifikasikan benda, objek, dan peristiwa, anak tidak hanya mengamati tetapi berpikir, sehingga ia dapat memilih meletakkan benda, objek atau peristiwa sesuai dengan klasifikasinya (Martini, 2016:47-48).

#### **d. Ciri- Ciri Sentra Bahan Alam**

Model ini menggunakan tiga jenis main, yaitu main sensori motorik, anak main dengan satu benda untuk membangun, main peran, anak bermain dengan satu benda untuk menghasilkan konsep yang sudah dimilikinya, main pembangunan, anak bermain dengan satu benda untuk mewujudkan

ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi suatu bentuk nyata.

Adapun ciri-ciri pendekatan sentra sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada anak.
- 2) Menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting.
- 3) Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri.
- 4) Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator dan evaluator
- 5) Kegiatan anak berpusat di sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.
- 6) Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (Dadan Suryana, 2016:275).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sentra terdapat beberapa jenis main yang dapat diterapkan, dalam model pembelajaran ialah, main sensori proses penerapan yang dapat memberikan rangsangan dan memberikan pengaruh dalam belajar, dan dapat mewujudkan ide/gagasan yang dapat membangun pola pikirnya, main peran, pembelajaran dapat

menghasilkan konsep yang dimiliki pada anak dan dapat dikembangkan dengan baik, main pembangunan, anak dapat membangun pola pikirnya dengan mengembangkan ide dan konsep yang dibangun dalam pikiran yang dapat dijadikan suatu bentuk nyata dari hasil proses berpikir.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian Strategi Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Sentra Bahan Alam di TK Negeri Pembina 1 kota Bengkulu, terdapat penelitian yang relevan yang pernah dilakukan atau diteliti oleh :

1. Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui media bahan alam biji-bijian / dari penelitian yang dilakukan Fifi ternyata didapatkan hasil bahwa Peningkatan kecerdasan naturalis anak saat diterapkan menggunakan media bahan alam biji-bijian karena anak-anak dapat lebih mengenal berbagai macam bahan alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam sekitar. (Fifi Nurhafizah:2020)

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Fifi Nurhafizah dengan penelitian saya yaitu:

fokus Penelitiannya dimana fokus penelitian keduanya ialah meningkatkan kecerdasan naturalis anak dan sama-sama menggunakan bahan alam sebagai media pembelajaran, Metode pembelajaran kedua penelitian menggunakan strategi eksplorasi bahan alam sebagai pendekatan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fifi Nurhafizah dengan penelitian saya yaitu:

Pendekatan strategi penelitian saya menekankan strategi guru dan sentra bahan alam sebagai pendekatan utama, sedangkan penelitian Fifi Nurhafizah lebih spesifik pada penggunaan media biji-bijian sebagai alat bantu, dan Lingkup media penelitian saya membahas bahan alam secara luas dalam konteks sentra abhan alam, sedangkan penelitian Fifi Nurhafizah hanya menggunakan bahan alam berupa biji-bijian.

2. Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka / dari penelitian yang dilakukan Maulidya diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pembelajaran inquiry terhadap kecerdasan naturalis anak di kabupaten majalengka. Karena dengan pembelajaran inquiry anak dapat lebih jauh mengenal

alam sekitar pohon-pohon, tumbuhan dan lain sebagainya. (Maulidya Ulfah:2018)

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Maulidya Ulfah dengan penelitian saya yaitu:

Fokus Penelitian Keduanya berfokus pada meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini, Objek penelitian keduanya adalah anak usia dini (PAUD), Peran strategi pembelajaran keduanya membahas strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pengembangan kecerdasan naturalis anak.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulidya Ulfah dengan penelitian saya yaitu:

1)Metode Pembelajaran Penelitian saya menggunakan pendekatan sentra bahan alam sebagai media pembelajaran, sedangkan Penelitian Maulidya menggunakan strategi pembelajaran inquiry, yang melibatkan eksplorasi, bertanya, dan pemecahan masalah secara aktif oleh anak. 2)Pendekatan Penelitian saya lebih deskriptif, menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru, sedangkan Penelitian Maulidya menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan mengukur pengaruh strategi pembelajaran

inquiry. 3) Tujuan Penelitian saya bertujuan memahami dan mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan naturalis melalui sentra bahan alam, sedangkan Penelitian Maulidya bertujuan mengetahui pengaruh strategi inquiry terhadap kecerdasan naturalis anak. 4) Media dan Fokus Pembelajaran Penelitian saya berfokus pada pemanfaatan sentra bahan alam, sedangkan Penelitian Maulidya berfokus pada aktivitas pembelajaran inquiry tanpa menyebutkan media spesifik yang digunakan.

3. Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini / dari penelitian yang dilakukan oleh Aip didapatkan hasil bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga diperlukan pendampingan oleh guru yang lebih baik. Sehingga dapat mengembangkan kecerdasan tersebut, salah satunya kecerdasan naturalis yang dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya dengan metode outing class berkenjung ke kebun Binatang, kebun bunga, dan kea lam sekitar kita. (Aip Saripudin:2017)

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Aip Saripudin dengan penelitian saya yaitu:

Kedua penelitian fokus pada strategi pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini, Subjek Penelitian Sama-sama berfokus pada anak usia dini (PAUD) sebagai subjek penelitian, Peran Guru Kedua penelitian menyoroti peran guru dalam strategi pengembangan kecerdasan naturalis, Bidang Ilmu Keduanya berada dalam ranah pendidikan anak usia dini, khususnya pengembangan kecerdasan majemuk.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aip Saripudin dengan penelitian saya yaitu:

- 1) Ruang Lingkup Penelitian saya spesifik pada penggunaan sentra bahan alam sebagai media utama pembelajaran, sedangkan Penelitian Aip Saripudin memiliki cakupan lebih luas, membahas strategi pengembangan kecerdasan naturalis tanpa membatasi pada satu media atau pendekatan tertentu.
- 2) Pendekatan Penelitian saya berfokus pada deskripsi strategi guru dalam konteks spesifik sentra bahan alam, sedangkan Penelitian Aip Saripudin kemungkinan menggunakan pendekatan yang lebih umum untuk menggali berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis.
- 3) Tujuan Penelitian saya bertujuan menjelaskan strategi guru dalam memanfaatkan

sentra bahan alam untuk meningkatkan kecerdasan naturalis, sedangkan Penelitian Aip Saripudin bertujuan mengidentifikasi atau merancang strategi pengembangan kecerdasan naturalis secara lebih umum.

4. Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode pembelajaran outing class pada kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu / dari penelitian yang dilakukan Selfa didapatkan hasil bahwa melalui metode outing class dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak pada aspek mengenal dan mengklasifikasikan nama-nama tumbuhan/ hewan. (Selfa Maryani:2019)

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Selfa Maryani dengan penelitian saya yaitu:

Fokus Penelitian Keduanya sama-sama fokus pada meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini, Subjek Penelitian Kedua penelitian melibatkan anak usia dini (PAUD) sebagai subjek penelitian, Peran Guru Keduanya menyoroti peran guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, Bidang Ilmu Keduanya berada dalam ranah pendidikan anak usia dini, khususnya pengembangan kecerdasan majemuk.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selfa Maryani dengan penelitian saya sebagai berikut:

- 1)Metode atau Pendekatan Penelitian saya menggunakan sentra bahan alam sebagai media pembelajaran utama, sedangkan Penelitian Selfa menggunakan metode pembelajaran outing class, yang melibatkan aktivitas belajar di luar ruangan.
- 2)Konteks Pembelajaran Penelitian saya menekankan pada pembelajaran berbasis sentra di dalam kelas dengan bahan alam sebagai alat eksplorasi, sedangkan Penelitian Selfa berfokus pada pembelajaran di luar kelas untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui interaksi dengan lingkungan alam.
- 3)Pendekatan Penelitian saya lebih deskriptif, menyoroti strategi guru dalam memanfaatkan sentra bahan alam, sedangkan Penelitian Selfa mungkin lebih menekankan pada efektivitas metode outing class dalam meningkatkan kecerdasan naturalis.
- 4)Tujuan Penelitian saya bertujuan memahami strategi guru dalam menggunakan sentra bahan alam untuk meningkatkan kecerdasan naturalis, sedangkan Penelitian Selfa bertujuan melihat bagaimana metode outing class dapat meningkatkan kecerdasan naturalis melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

5. Strategi demontrasi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini di TA al-manaar al-islamiyah ngabar siman ponorogo / dari penelitian yang dilakukan Chyeneza didapatkan hasil bahwa melalui strategi demostrasi yang dilakukan dengan cara menjelaskan terlebih dahulu kepada anak kemudian mempraktikkan Anak dapat berkembang sesuai harapan. (Chyeneza:2023)

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Chyeneza Aulia dengan penelitian saya yaitu:

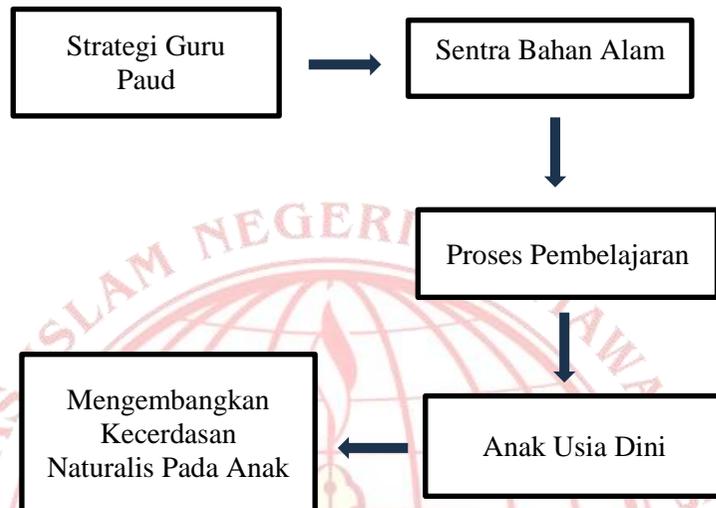
Fokus Penelitian Kedua penelitian berfokus pada pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini, Peran Guru Sama-sama menyoroti strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, Subjek Penelitian Subjek penelitian adalah anak usia dini (PAUD), Bidang Ilmu Kedua penelitian berada dalam ranah pendidikan anak usia dini, khususnya pengembangan kecerdasan majemuk.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chyeneza Aulia dengan penelitian saya yaitu:

1) Pendekatan Pembelajaran Penelitian saya menggunakan pendekatan berbasis sentra bahan alam,

yang menekankan eksplorasi mandiri oleh anak melalui bahan-bahan alam, sedangkan Penelitian Chyeneza menekankan pada demonstrasi oleh guru, di mana guru memberikan contoh langsung kepada anak sebagai metode utama. 2) Lingkup Media atau Metode penelitian saya berfokus pada penggunaan bahan alam dalam sentra pembelajaran, sedangkan Chyeneza berfokus pada demonstrasi yang dapat melibatkan berbagai media, tidak terbatas pada bahan alam. 3) Pendekatan Penelitian saya lebih deskriptif dalam menjelaskan strategi guru, sedangkan Penelitian Chyeneza juga deskriptif, tetapi dengan penekanan pada demonstrasi sebagai pendekatan utama. 4) Tujuan Penelitian saya bertujuan memahami strategi guru dalam memanfaatkan sentra bahan alam untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak, sedangkan Penelitian Chyeneza bertujuan mengeksplorasi bagaimana strategi demonstrasi guru membantu mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

### C. Kerangka Berpikir



Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul strategi guru paud dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui sentra bahan alam di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

Dimana guru memiliki strategi untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui sentra bahan alam, pada proses pembelajaran menggunakan sentra bahan alam guru melihat keerdasan naturalis anak dapat berkembang dengan baik.